

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tradisi pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang muncul tidak terlepas dari masuknya agama Islam itu sendiri ke Indonesia. Oleh karena adanya keinginan dari masyarakat Islam yang ingin memperdalam agamanya, maka timbul istilah pendidikan Islam. Selain itu, sejarah pendidikan Islam Indonesia juga tidak lepas dari adanya peran pondok pesantren yang menjadi salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren ini diadaptasi dari sistem pendidikan Islam yang datang dari ulama Timur Tengah, utamanya dari wilayah Persia dan Arab.<sup>1</sup>

Pondok pesantren sering mendapat kesan positif sebagai lembaga pendidikan yang tepat untuk menempuh pendidikan Islam dan sebagai lembaga pendidikan Tradisional Islam, sebab tradisinya yang panjang di Indonesia, bahkan keberadaannya masih relevan serta tidak tergerus oleh perubahan zaman dengan tidak meninggalkan nilai-nilai agama Islam. Selain itu, keberagaman dan perilaku masyarakat Islam di Indonesia menjadi lebih tertata dari generasi ke generasi dengan adanya pondok pesantren itu sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta Barat: LP3ES, 2011).

<sup>2</sup> Agus Susilo dan Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83–96.

Penyebaran dan pertumbuhan pesantren di Indonesia sejak abad ke-15 sangat erat kaitannya dengan upaya para Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa, khususnya di Trenggalek. Salah satu pondok pesantren yang ada di Trenggalek, yaitu Pondok Pesantren Darunnajah yang didirikan oleh KH. Basthomi pada tahun 1950 M. Pondok Pesantren Darunnajah merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang ada pada masa itu dan paling tua di Desa Kelutan Kecamatan Trenggalek.<sup>3</sup> Keberadannya menjadi tanda dimulainya era pendidikan pondok pesantren di Desa Kelutan, serta memberikan pondasi yang kuat bagi penyebaran agama Islam dan ilmu pengetahuan.

Pondok pesantren semakin bertumbuh dan berkembang seiring berkembangnya zaman. Adanya tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat, beberapa pondok pesantren mengembangkan ide dengan mendirikan lembaga pendidikan formal untuk santri-santri dan masyarakat, serta kegiatan lainnya yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi ekonomi dan masyarakat sekitar. Dengan adanya pondok pesantren yang semakin beragam dalam bentuk, peranan, dan fungsi ini menjadikan adanya fenomena yang cukup bermakna dalam upaya membuat satu pola yang dapat dipahami sebagai acuan untuk pengembangan pondok pesantren pada masa sekarang dan yang akan datang.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> A. H Wilis, *Selayang Pandang Sejarah Trenggalek* (Yogyakarta: Brave Inti Gagasan, 2016).

<sup>4</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: prenadamedia group 1, 2019).

Pondok Pesantren Darunnajah mulanya adalah sebuah mushola sederhana yang dimiliki oleh KH. Dahlan, yang lebih akrabnya disapa Mbah Dahnan,. Kemudian, transisi kepemimpinan dan pengembangan terjadi ketika Mbah Basthomi pulang dari Pondok Ploso. Selayaknya seorang santri yang baru pulang dari menimba ilmu pondok, Mbah Basthomi menemukan mushola sebagai tempat yang tepat untuk menyalurkan ilmu yang dimiliki. Pemilik mushola tersebut mengadakan sayembara bahwa siapapun yang mampu istiqomah mengimami mushola tersebut selama satu tahun, maka akan diberi rumah di sampingnya. Ternyata yang mampu untuk mengimami dan mengelola mushola adalah Mbah Basthomi.

Kemudian, beberapa tahun setelahnya mushola tersebut sudah berkembang menjadi masjid dan madrasah diniyah yang dikelola langsung oleh Mbah Basthomi sendiri. Setelah itu, kedatangan seseorang bernama Mbah Nur Ali yang baru pulang dari pondok, kemudian diutus oleh Mbah Basthomi untuk mengajar di madrasah diniyah tersebut bersama dengan Mbah Dahnan. Seiring berjalannya waktu, minat santri dalam menimba ilmu agama meningkat sehingga saat itu, ada beberapa santri yang ingin mondok. Melihat hal tersebut, akhirnya KH. Basthomi mendirikan pondok pesantren dan diberi nama Darunnajah. Pada awal pendirian pondok pesantren, santri yang mukim masih sekitar 2 orang, namun dari waktu ke waktu jumlah santrinya semakin bertambah.<sup>5</sup> Setelah Mbah Basthomi wafat, kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh putra-putranya. Di

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Agus Syaiful Islam, sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Darunnajah Trenggalek, pada 15 November 2024

bawah kepemimpinan mereka, santri yang mondok juga semakin bertambah banyak sehingga mendorong putra-putranya untuk mendirikan beberapa pondok pesantren yang masih di bawah naungan Pondok Pesantren Darunnajah, yaitu Al-Ma'rifah, Al-Ittihad Darunnajah dan Ar-Ridlwan.<sup>6</sup>

Awal berdirinya pondok pesantren Darunnajah Kelutan Trenggalek merupakan lembaga pendidikan pondok pesantren yang secara spesifik mengusung nuansa klasik atau salaf, dimana berfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama secara komprehensif dengan mengedepankan metode pembelajaran yang teruji secara turun temurun. Seiring berkembangnya pondok pesantren mampu menarik minat santri dari berbagai wilayah, sehingga para santrinya semakin bertambah dan dari berbagai jenjang usia.

Dari hal tersebut, Pondok Pesantren Darunnajah melihat perkembangan zaman maupun kebutuhan masyarakat, sehingga dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan tradisi salaf atau merespon tuntutan formalisasi. Namun, fenomena menarik terjadi yaitu Pondok Pesantren Darunnajah mengambil langkah untuk tetap mempertahankan tradisi salaf sebagai kawasan konservasi tradisi keilmuan klasik sekaligus peninggalan dari pendirinya. Sementara itu, lembaga pendidikan formal didirikan dan dikembangkan di pondok cabang. Pendirian pendidikan formal ini dimulai tahun 2008 hingga 2014, mencakup jenjang pendidikan mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas. Lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Ibtida'iyah Plus Darunnajah, Madrasah Tsananwiyah Satu Atap

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Siti Lailatul Masruroh sebagai alumni Pondok Pesantren Darunnajah Trenggalek, pada 14 November 2024

atau yang dikenal dengan MTs Progresif Darunnajah, dan Madrasah Aliyah Darunnajah. Selain itu, untuk menunjang proses pembelajaran, pondok pesantren dilengkapi fasilitas-fasilitas dalam pendidikan yang memadai serta memastikan para santri mendapat lingkungan belajar yang optimal.

Batasan masalah diperlukan guna membatasi penelitian tetap fokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Dalam aspek spasial, batasan masalah berkaitan dengan tempat yang diteliti yakni Pondok Pesantren Darunnajah yang bertempat di Desa Kelutan Kecamatan Trenggalek. Alasan penulis memilih penelitian ini, karena Ponpes Darunnajah Kelutan merupakan representasi penting dari lembaga pendidikan Islam khususnya di Desa Kelutan yang memiliki sejarah dan menarik untuk dikaji secara mendalam. Hal tersebut adalah karena Pondok Pesantren Darunnajah termasuk salah satu dari 10 jajaran pondok tua yang ada di Kabupaten Trenggalek.<sup>7</sup> Meskipun merupakan pondok pesantren tua, pondok pesantren Darunnajah tidak tergerus oleh zaman dan semakin berkembang mengikuti tuntutan zaman. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya infrastruktur, kurikulum dan pendirian pendidikan formal seperti SMP Islam Ma'rifah, MIS Plus Darunnajah dan MA Darunnajah.

Batas temporal dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1950 yang merupakan awal didirikannya Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan Trenggalek oleh KH. Basthomi. Adapun batas akhir temporal dalam penelitian ini pada tahun 2014 karena didirikan lembaga pendidikan formal

---

<sup>7</sup> Wilis, *Selayang Pandang Sejarah Trenggalek*.

tingkat menengah keatas, yaitu Madrasah Aliyah Darunnajah yang dibuktikan dengan SK pendirian madrasah.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini perlu untuk membatasi pembahasan ataupun kepenulisan, sehingga dapat memudahkan proses penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pendirian Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan Trenggalek?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan Trenggalek selama periode 1950-2014?
3. Bagaimana peran Pondok Pesantren Darunnajah bagi masyarakat Desa Kelutan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian dari Perkembangan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan Trenggalek tahun 1950-2014 ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan Trenggalek
2. Mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan Trenggalek selama periode 1950-2014
3. Mengetahui peran Pondok Pesantren Darunnajah bagi masyarakat Desa Kelutan.

#### D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap. Kuntowijoyo mencantumkan tahap-tahap tersebut yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi dan kritik sumber, interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan historiografi.<sup>8</sup> Adapun langkah sebelumnya yang perlu dilakukan yaitu pemilihan topik. Pemilihan topik menjadi langkah awal yang penting dan dipilih berdasarkan kedekatan dan intelektual peneliti. Kemudian subjektif dan objektif, memiliki peran penting dalam menemukan topik yang kemudian akan menjadi dasar dalam merencanakan penelitian.<sup>9</sup>

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah *heuristik* (pengumpulan sumber), dengan sumber primer dan sekunder yang menjadi dua kategori sumber sejarah.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, sumber primer didapat dari foto-foto pondok pesantren Darunnajah di masa lalu, SK pendirian pondok pesantren, yayasan, lembaga formal, serta wawancara kepada *dzuriyah* yaitu Agus Syaiful Islam putra KH. Basthomi sekaligus selaku pengurus Pondok Pesantren Darunnajah. Wawancara juga dilakukan kepada Siti Lailatul Masruroh salah satu alumni santri Pondok Pesantren Ma'rifah Darunnajah yang mengikuti kegiatan pembelajaran sekitar tahun 1990-an dan Kang Hamdan selaku santri putra di Pondok Pesantren Darunnajah. Kemudian sumber sekunder dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

relevan, yaitu kajian pustaka dari beberapa literatur buku, skripsi dan jurnal-jurnal ilmiah yang pembahasannya memiliki kemiripan dengan tema penelitian.

Tahap yang kedua yaitu verifikasi atau kritik sumber dengan mencari apapun mengenai data, yang akan berguna untuk menemukan keaslian sumber data. Dalam tahapan ini cara yang dilakukan adalah dengan menelaah sumber untuk melihat keasliannya dan mempertimbangkan keabsahan serta menentukan sumber mana yang bisa digali lagi, dan menyaring secara kritis sumber yang diperlukan. Dengan begitu mampu dilakukan dengan cara uji kebenaran atau ketepatan dari sumber yang didapat yaitu dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan salah satu alumni dan pengasuh pondok. Ada dua macam kritik sumber, yaitu kritik sumber internal dan eksternal. Kritik sumber internal ialah untuk menentukan kebenaran suatu dokumen sebagai fakta sejarah atau untuk menemukan informasi yang akurat. Dalam hal ini, sumber yang digunakan adalah dokumen berupa SK pendirian dan foto-foto bangunan lama pondok pesantren Darunnajah. Kemudian, kritik sumber eksternal sebagai langkah penting menguji atau memverifikasi data untuk menentukan keabsahan sumber atau dokumen.<sup>11</sup> Sumber berupa foto-foto dan dokumen tersebut telah terverifikasi keabsahannya karena didapat langsung dari keluarganya.

Selanjutnya, yaitu interpretasi dan sintesis terhadap fakta data yang diperoleh dengan merekonstruksi penemuan pada peristiwa sejarah untuk

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

disusun menjadi fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan. Interpretasi sumber sejarah menjelaskan atau menafsirkan data yang sudah dipilih. Interpretasi terbagi menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan sumber data, sedangkan sintesis adalah penyatuan.<sup>12</sup> Interpretasi dari berbagai data saling dihubungkan ke dalam keseluruhan konteks peristiwa yang melingkupinya, sehingga akan diperoleh kesatuan peristiwa yang saling berhubungan.<sup>13</sup> Pada tahap ini menganalisis sumber-sumber yang didapat dari wawancara kepada narasumber yang mengetahui tentang Pondok Pesantren Darunnajah dan sumber berupa arsip maupun foto. Kemudian menyatukan sumber yang telah dianalisis sehingga memperoleh fakta yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan dari Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan.

Tahap yang keempat yaitu historiografi. Historiografi adalah sebuah proses dalam penulisan hasil penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan fakta-fakta sejarah dan sumber-sumber yang diperoleh.<sup>14</sup> Dengan kata lain, historiografi merupakan teknik untuk penulisan dan penyajian temuan penelitian dengan merekonstruksi masa lalu menggunakan informasi yang dikumpulkan dari proses penelitian dan analisis arsip dan sumber sejarah lainnya.<sup>15</sup> Pada titik ini, peneliti mendokumentasikan temuan analisis atau interpretasi data yang dikumpulkan secara metodis, kronologis, dan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Sulis Rifanatul Muslimah and Rizal Zamzami, "Peran Kyai Ageng Muhammad Mesir Dalam Penyebaran Islam Di Desa Podorejo Kecamatan Sumbeergempol Kabupaten Tulungagung 1790-1818," *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* (2024): 32–48.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

<sup>15</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, revisi 2. (Bandung: Satya Historika, 2020).

sistematis berdasarkan sumber data yang didapatkan melalui wawancara dengan informan dan dari sumber data sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang berjudul Perkembangan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan Trenggalek tahun 1950-2014 ke dalam narasi atau karya sejarah, secara alami selaras dengan judul proyek penelitian yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat.